

PENGALAMAN PRIBADI PADA OBJEK METAFORIK

DALAM KARYA SENI PATUNG



MINAT UTAMA SENI PATUNG

PROGRAM STUDI SENI MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

A. Judul: PENGALAMAN PRIBADI PADA OBYEK METAFORIK DALAM KARYA SENI PATUNG

B. Abstrak

Oleh:

**Indra Lesmana
NIM 1112215021**

ABSTRAK

*Kehidupan kerap diibaratkan sebuah perjalanan. Sebagaimana perjalanan-perjalanan lain, perjalanan hidup tidak selalu melewati jalan yang indah. Kadang-kadang melewati jalan yang rata, sempit, tandus, gersang, berbatu ataupun bergelombang. Jika manusia bisa menentukan jalannya sendiri tentu akan memilih jalan yang mulus. Namun pada kenyataannya tidak karena semuanya sudah ada yang menentukan. Sehingga manusia hanya bisa berharap dan berusaha. Ada sebuah kata bijak dari Charlie Chaplin yang mengatakan *I have many problems in my life. But my lips don't know that. They always smiling.* Artinya: "Aku punya banyak masalah di kehidupanku. Tapi bibirku tidak mengetahuinya. Bibirku selalu tersenyum". Kata bijak tersebut mengajarkan untuk tetap tersenyum dalam menghadapi permasalahan. Bahkan pura-pura tidak tahu itu diperlukan agar tidak terlarut dalam permasalahan sehingga tercipta kehidupan yang tenang. Secara pribadi, pengalaman kekerasan baik yang dihadapi secara langsung maupun tidak, telah memberi dampak psikologis. Hal ini menimbulkan banyak kegelisahan dan keresahan dalam menjalani kehidupan. Namun semua itu tidak serta merta disikapi dengan rasa takut atau trauma melainkan dengan rasa yang kuat dan berani. Sekeras apa pun hidup ini harus disikapi dengan rasa ketangguhan yang kuat. Penulis menggunakan metode pemetaforan sebagai landasan ide dalam berkarya. Hal ini dikarenakan bahasa metaforik mampu mempresentasikan pengalaman pribadi menjadi multitafsir dibanding mempresentasikan secara lugas. Penulis yakin akan tercipta kedekatan emosional antara objek seni, seniawan dan masyarakat. Gagasan ini dituangkan melalui objek yang mempunyai karakter keras sebagai pertahanan diri (seperti pistol, granat, dan peluru) dan lembut sebagai keinginan untuk menuju kenyamanan atau kedamaian (seperti balon udara, donat, dan guling).*

Kata kunci : pengalaman pribadi, obyek, metaforik, Seni Patung

ABSTRACT

Life is often likened to a journey. As with other journeys, life's journey does not always go through beautiful paths. Sometimes the road is flat, narrow, barren, barren, rocky or bumpy. If humans can determine their own path, they will certainly choose a smooth path. But in reality it is not because everything has already been determined. So that humans can only hope and try. There is a wise word from Charlie Chaplin who says I have many problems in my life. But my lips do not know that. They always smiling. Meaning: "I have a lot of problems in my life. But my lips don't know it. My lips always smile ". This wise word teaches to keep smiling in the face of problems. Even pretending not to know it is needed so that it is not dissolved into problems so that a calm life can be created. Personally, the experience of violence, both directly and indirectly, has a psychological impact. This causes a lot of anxiety and anxiety in living life. But all that is not necessarily addressed with fear or trauma but with a strong and bold sense. No matter how hard this life must be addressed with a strong sense of resilience. The author uses the metaphorical method as the basis for ideas in work. This is because the metaphoric language is able to present personal experiences into multiple interpretations rather than presenting it straightforwardly. The author believes there will be emotional closeness between objects of art, art and society. This idea is poured through objects that have a hard character as self-defense (such as pistols, grenades and bullets) and soft as a desire to get to comfort or peace (like hot air balloons, donuts, and bolsters).

Keywords: personal experience, object, metaphoric, Sculpture Art.

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Pemilihan gagasan Tugas Akhir ini berangkat dari keresahan dan pertanyaan penulis dalam menghadapi Kehidupan kerap diibaratkan sebuah perjalanan. Sebagaimana perjalanan-perjalanan lain, perjalanan hidup tidak selalu melewati jalan yang indah”.¹ Kadang-kadang melewati jalan yang rata, sempit, tandus, gersang, berbatu ataupun bergelombang. Jika manusia bisa menentukan jalannya sendiri tentu akan memilih jalan yang mulus. Namun pada kenyataannya tidak karena semuanya sudah ada yang menentukan. Sehingga manusia hanya bisa berharap dan berusaha. Sebagai manusia pada umumnya, penulis selalu mengalami kegelisahan ketika mendengar ada permasalahan-permasalahan kehidupan baik dalam keluarga maupun dari luar hubungan keluarga. Kegelisahan-kegelisahan tersebutlah yang membuat penulis peka dan memiliki rasa ingin menyelesaikan atau mencerahkannya.

Fenomena seseorang atau suatu kelompok dalam menanggapi suatu masalah membuat penulis melihat, mencermati, merumuskan bagaimana penulis menanggapi masalahnya secara pribadi. Ada banyak ekspresi untuk menanggapi masalah, penulis memilih ekspresi diri yang tenang dalam menanggapi. Harapan-harapan pribadi dalam meraih ketenangan hidup, oleh penulis dijadikan sebuah ide dasar dalam penciptaan karya seni patung. Ide dasar ini awalnya terinspirasi dari sebuah kata bijak Charlie Chaplin yang mempunyai kesesuaian dengan pengalaman pribadi. Sehingga terciptalah sebuah tema “pengalaman pribadi dalam objek metafor” yang merupakan harapan-harapan untuk meraih ketenangan hidup supaya tercipta kebahagiaan.

Secara pribadi, pengalaman kekerasan baik yang dihadapi secara langsung maupun tidak, telah memberi dampak psikologis. Hal ini menimbulkan banyak kegelisahan dan keresahan dalam menjalani kehidupan. Namun semua itu tidak serta merta disikapi dengan rasa takut atau trauma melainkan dengan rasa yang kuat dan berani. Sekeras apa pun hidup ini harus disikapi dengan rasa ketangguhan yang kuat.

¹ Mangunhardjana, A.M. 1985. *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius

C.2. Rumusan/tujuan

Dari gagasan yang telah disampaikan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merepresentasikan pengalaman pribadi ke dalam objek metafor?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni patung sebagai objek metaforik?

Tujuan dan Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya seni patung ini adalah:

1. Bagi Penulis
Dapat mengekspresikan gagasan melalui seni patung dan menjadi pembelajaran serta menambah wawasan untuk menciptakan karya seni yang lebih baik lagi.
2. Bagi Institusi
Dapat menjadi bahan pembelajaran dan penilaian di bidang akademik dan menambah referensi yang dapat digunakan untuk generasi selanjutnya.
3. Bagi Masyarakat
Dapat menjadi bahan apresiasi dan menambah wawasan bagi masyarakat dalam menikmati karya seni patung.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Penulis menggunakan metode pemetaforan sebagai landasan ide dalam berkarya. Hal ini dikarenakan bahasa metaforik mampu mempresentasikan pengalaman pribadi menjadi multitafsir dibanding mempresentasikan secara lugas.

Sebagai bahasa metafor, penulis menggunakan idiom-idiom yang umum dimengerti oleh masyarakat luas, misalnya balon menyiratkan kegembiraan atau kebebasan sedangkan bom menyiratkan keganasan. Hal ini dimaksudkan agar presentasi pengalaman pribadi bisa direpresentasikan sebagai pengalaman masyarakat yang lebih luas.

Dari dampak setelah adanya kematian, banyak hal yang bisa diuraikan. Dalam proses penulis menciptakan karya seni dimana permasalahan tentang setelah kematian dari beberapa orang disekitarnya yang kadang berdampak sosial maupun individu menjadikan permasalahan penulis untuk merepresentasikan dalam bentuk tiga dimensional.

B. Metode

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, pada mulanya penulis melakukan metode riset, metode ini dilakukan dalam rangka pendekatan terhadap gagasan yang telah dijabarkan diatas. Mulai dari mengumpulkan informasi mengenai persoalan terkait. Metode pengerjaan dimulai dari pengalaman pribadi, mengamati lingkungan yang lebih luas lalu menelusuri kajian yang sudah ada. tahapan ini meliputi proses kegelisahan penulis,

Dari pengamatan metode tersebut, yang dilakukan penulis dengan mengamati obyek-obyek yang di temui secara langsung maupun dari sumber internet.



Gb. 1. Obyek
(sumber: google)



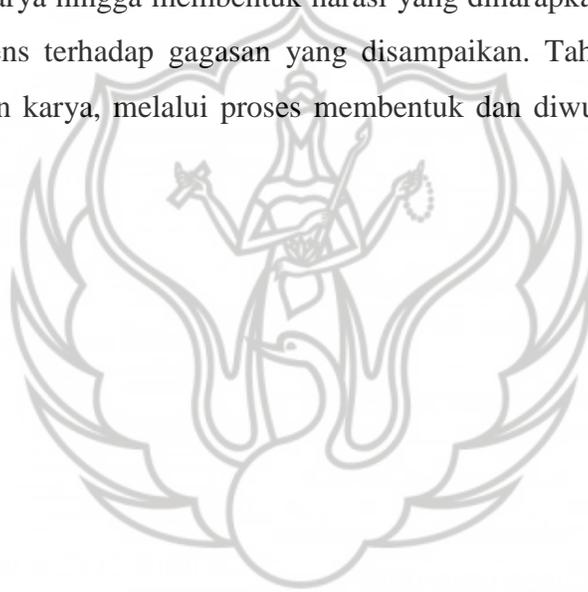
Gb. 2. Obyek yang di temui secara langsung
(sumber: dokumen penulis.)



Gb. 3. Gambar Maket
(sumber: dokumen penulis)

Dari hasil riset dan pemetaan gagasan, penulis melakukan perancangan karya. Menentukan persoalan yang akan disampaikan pada setiap karya, menentukan judul, membuat rancangan kasar visual, serta penyajian karya.

Setelah melakukan perancangan karya tahap selanjutnya adalah mewujudkan ke dalam seni patung. Pemilihan material di sini penulis sangat teliti dan juga cocok untuk mewujudkannya, karena penulis harus paham pemaknaan material tersebut juga identitas yang sudah melekat pada objek tersebut, dengan mengubag obyek menjadi bahasa metaforik .Hasil dari visualisasi data berupa bentuk-bentuk visual, serta obyek yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Yang dikombinasikan dalam sebuah karya hingga membentuk narasi yang diharapkan mampu membangun kesadaran audiens terhadap gagasan yang disampaikan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan karya, melalui proses membentuk dan diwujudkan melalui teknik patung.



D. Pembahasan Karya



Gb. 4. "Don't kill donut"
Resin, Kuningan, cat, 90cm x 90cm x 40cm, 2018
(sumber: dokumen penulis)

Pengalaman penulis setelah menikmati sajian *donut* dari teman, di mana dialog yang terjadi di saat teman menawarkan saya untuk menikmati donat dengan tawaran donat ini enak manis dan empuk, penulis menyimpulkan salah satu kata-kata itu tentang *donut* dan rasa pada umumnya, penulis beranggapan dan bertanya pada diri sendiri tentang adanya donat keras dan bertolak dengan rasa donat itu sendiri.

Pertanyaan itulah yang mendasari penulis memvisualkan karya ini dengan beberapa media yang digabungkan ke dalam bahasa rupa. Pemilihan media dan bentuk dalam karya ini penulis ada yang sekedar meminjam objek itu sendiri dan tidak mengubah makna tetapi sebagai simbolik dalam konteks ide gagasan karya rupa, di mana selongsong peluru di dalam karya ini penulis maksudkan sebagai *toping* donat itu

sendiri dan hanya sekedar meminjam objek selongsong peluru asli di mana identitas yang sangat kuat bukan lagi di bikin-bikin yang mempunyai beda karakter dan makna aslinya .dan untuk bentuk donat penulis membuat dengan bahan *polyster* resin dan bentuk realis , pemilihan resin dirasa sangat tepat karena penulis membuat karya ini dengan ukuran pembesaran untuk mempertimbangkan dengan ukuran asli selongsong peluru tersebut.

Dari permasalahan ide itulah penulis mencoba mengaitkannya dengan permasalahan kehidupan, tentang suatu adanya puncak kenikmatan kita masih harus memperjuangkan di dalamnya. Bentuk donat ini sebagai simbol dari kebebasan yang hakiki. Jadi di saat kita mempunyai suatu kebebasan kita jangan memerangi.



Gb. 5. "Stay cool"
Resin, Kuningan, karet dan cat, 230cm x 57cm x 25cm, 2018
(sumber: dokumen penulis)

Karya ini memiliki judul *stay cool* yang dalam bahasa Indonesia berarti tetap tenang. Karya tersebut bisa dimaknai sebagai upaya tetap tenang menghadapi masalah. Peluru-peluru yang mengarah pada inti balon menggambarkan banyaknya masalah atau serangan yang sangat mengawatirkan sedangkan balon yang lembut dan halus menggambarkan sebuah ketenangan.

Karya *stay cool* menyampaikan bagaimana menanggapi masalah sebesar bahkan sekejam apa pun yaitu dengan hati yang tenang dan damai. Karya *stay cool* juga memperlihatkan bagaimana perasaan tetap tenang dalam menghadapi masalah sebesar apa pun



Gb. 5. "Always Happy"
Kayu jati, polyester resin, 75cm x 35cm x 34cm, 2018
(sumber: dokumen penulis)

Rasa kedamaian adalah harapan setiap insan manusia di muka bumi ini, bagaimana penulis menyikapi keadaan damai yang di rasakan bukan sekedar mimpi tapi bisa di wujudkan dengan realita, banyaknya suatu perbedaan entah ideologi, ras, maupun agama. Kedamaian bukanlah suatu fiktif belakang yang, bahkan tidak bisa diwujudkannya, kedamaian adalah hal mutlak yang setiap orang bisa rasakan, untuk menuntut hak dari kodrat sebagaimana manusia itu di ciptakan dengan sempurna, rasa kedamaian itulah yang menyempurnakan segala hal yang ada seperti dalam ajaran budha tentang bagaimana MOKSA, bagaimana suatu di mana kondisi paling atas. Tetapi hal yang paling tinggi yang dirasakan penulis adalah di mana rasa kedamaian itu terwujud. di sini penulis beranggapan bahwa rasa damai itu adalah anugerah yang tak berwujud adanya tetapi bisa di rasakan dengan apa adanya,

Dalam karya seni patung yang berjudul “mimpi sebelum tidur” penulis merepresentasikan lewat anonim pengertian umum dari sebuah mimpi itu sendiri, bagaimana mimpi adalah hayalan akan suatu hal yang menyenangkan. Bahkan lewat simbol yang penulis maknai sendiri dengan kontradiksi suatu penggabungan dua obyek yang berlawanan yang mempunyai perbedaan karakter, di mana suatu citra kekerasan dan kelembutan bisa di visualkan. dalam karya ini penulis memakai obyek guling dan visual bom rakitan. Di mana kedua objek tersebut bertolak belakang dari situasi yang di rasakan, tentang suatu kondisi nyaman dan terancam. di sini bom rakitan di hadirkan dengan visual terlihat lucu lembut penuh dengan bunga, yang di bentuk dan di rangkai jadi kesatuan bersama guling yang di artikan oleh penulis menjadi bahasa visual tiga dimensional. pada intinya penulis sangat gelisah dengan adanya peperangan penulis sangat merindukan kedamaian. Suatu kondisi di mana seluruh umat bisa saling merangkul bersama, menyongsong kehidupan yang ada dan melanjutkan kehidupan pada umumnya dengan adanya rasa aman yang tidak terancam

E. Kesimpulan

Banyak hal yang bisa ditarik sebagai kesimpulan setelah menjalani tugas akhir ini, terutama dalam pencarian ide dan pengolahannya. Sempat ada hambatan ketika pertama kali penulis ingin mendapatkan ide sebagai dasar penciptaan karya. Namun setelah semuanya dikembalikan kepada diri sendiri baik itu tentang hasrat dan pengalaman empirik, ternyata diri ini memiliki banyak sekali pengalaman yang kemudian bisa ditanggapi sebagai ide dasar dalam penciptaan karya. Pengalaman-pengalaman pribadi ini yang bisa dijadikan pelajaran dalam hidup kemudian diolah kembali menjadi ide dasar-dasar penciptaan seni patung.

Di dalam menjalani kehidupan, pasti akan menjumpai suatu persoalan yang harus diselesaikan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah sehingga membuat hidup menjadi tidak tenang. Tindakan gegabah tidak membuat persoalan terselesaikan dengan baik, begitu sebaliknya, dalam menyelesaikan suatu persoalan seseorang hendaknya mengondisikan diri dengan ketenangan.

Secara teknis penciptaan karya, penulis bersyukur mampu mengerjakan secara maksimal dengan waktu yang cukup, selain peralatan yang tersedia, penulis juga memahami kapasitas kemampuan yang penulis miliki sehingga proses penciptaan berjalan dengan baik. Hal ini tentu tidak lepas dari ridho Allah Swt yang telah memberikan segala yang dimiliki kepada penulis. Juga tak lepas dari bantuan teman-teman yang berkenan membantu proses pengerjaan dan meringankan beban pembuatan karya. Penulis menyadari bahwa kerjasama dan tolong menolong adalah salah satu konsep penting dalam hidup yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

Walaupun demikian, penulis mendapatkan hambatan dalam penyusunan laporan tugas akhir. Tak bisa dipungkiri bahwa penulis memiliki keterbatasan dalam kepenulisan, selain perihal tata bahasa penulis juga terhambat pembagian waktu antara bekerja, berkarya dan menyelesaikan tugas akhir. Namun dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing secara intensif, membuat penulis menjadi lebih terarah dan sedikit demi sedikit mampu menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan dan karya tugas akhir ini jauh dari kata sempurna karena hanya Allah Swt lah satu-satunya zat yang paling sempurna, namun penulis sudah berusaha mengerjakan tugas yang insya Allah mulia ini secara maksimal dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Penulis ucap syukur terhadap keagungan Allah Swt yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin dan kesempatan mengerjakan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih kepada Institut Seni Indonesia yang telah membimbing penulis terutama dibidang ilmu kesenirupaan walaupun pada hakikatnya juga memberi banyak sekali pengalaman-pengalaman yang berarti dalam hidup ini. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkenan menjadi teman diskusi saling berbagi pengalaman maupun gagasan yang menjadi proses penting dalam tugas akhir ini.

Penulis berharap dengan terselesaikannya tugas akhir ini bisa memberi kontribusi terhadap sifitas akademika maupun bagi masyarakat luas terutama dibidang pendidikan dan kesenirupaan. Hal lain yang tak kalah penting, penulis juga berharap

tugas akhir ini bisa menjadi refleksi dan renungan terhadap penulis secara pribadi untuk menjalani hidup yang lebih baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

Mangunhardjana, A.M. 1985. *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius

xii

